

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan bayi biasanya ditentukan melalui jumlah Air Susu Ibu (ASI) yang didapatkan termasuk energi serta zat gizi lainnya yang terdapat didalam ASI tersebut. ⁽¹⁾Menyusui dapat meningkatkan perkembangan anak dan mengurangi biaya kesehatan serta menyusui juga dapat menghasilkan keuntungan ekonomi bagi keluarga, individu maupun tingkat nasional. ⁽²⁾

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2021 pemberian ASI yang optimal adalah pada saat bayi berumur 0-23 bulan dan lebih dari 820.000 nyawa bayi dan anak dapat diselamatkan setiap tahunnya. Namun, banyak bayi dan anak yang tidak mendapatkan makanan yang optimal dan hanya sebanyak 44% bayi yang usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang diberi ASI eksklusif. ⁽²⁾

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyatakan bahwa 30 ribu kematian anak balita di Indonesia dan 10 juta kematian balita diseluruh dunia setiap tahun dapat dicegah dengan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan sejak pertama usia kelahiran bayi tanpa memberikan makanan atau minuman tambahan kepada bayi. ⁽³⁾ Pemberian ASI eksklusif bisa memperkecil resiko kematian pada bayi. Ibu yang memberikan ASI saja kepada bayi berusia 6 bulan tanpa adanya tambahan makanan atau minuman apapun akan memberikan dampak yang baik kepada bayi seperti dapat mengurangi kematian bayi yang disebabkan oleh berbagai penyakit seperti diare dan radang paru serta mempercepat pemulihan bila sakit. ⁽⁴⁾

Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan telah terbukti baik untuk kesehatan. Pemberian ASI eksklusif sangat penting bagi tumbuh kembang yang optimal baik fisik maupun mental dan kecerdasan bayi. Selain dapat meningkatkan perkembangan kognitif, pemberian ASI Eksklusif juga memberikan manfaat bagi ibu yaitu akan menurunkan resiko perdarahan pasca melahirkan, resiko terkena kanker payudara, dan menunda kehamilan (sebagai alat kontrasepsi alami/MAL).⁽⁵⁾

Cakupan ASI eksklusif di negara Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) seperti India mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27%, Myanmar 24% sedangkan di Indonesia sudah mencapai 54,3%. Berdasarkan Data Survei Riset Kesehatan Dasar Nasional (RISKESDAS) tahun 2021, 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi dibawah usia 6 bulan yang diberi ASI eksklusif di Indonesia, menunjukkan penurunan 12% dari tahun 2019. Angka inisiasi menyusui dini juga menurun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021.⁽⁶⁾

Berdasarkan laporan rutin Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021, diketahui bahwa dari 3.196.303 bayi usia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 2.113.564, sehingga dapat disimpulkan bahwa capaian indikator bayi usia kurang 6 bulan mendapat ASI eksklusif sebesar 66,1%. Namun, terdapat 2 provinsi dengan capaian masih dibawah target yaitu Papua Barat (34%), dan Maluku (37,2%).⁽⁷⁾

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Secara Nasional pada tahun 2018, cakupan ASI eksklusif mencapai 61,33%, angka tersebut sudah melampaui target Renstra yaitu 44%. Namun pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusif mengalami kenaikan sebesar 67,74%. Pada tahun 2020 cakupan ASI eksklusif mengalami penurunan yaitu 66,06%, Namun cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif tahun 2021 kembali mengalami penurunan yaitu sebesar 56,9%, angka tersebut sudah melampaui target

program tahun 2021 yaitu 40%. Pesentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (82,4%), sedangkan pesentase terendah terdapat di Provinsi Maluku (13,0%). Terdapat lima provinsi yang belum mencapai target program tahun 2021, yaitu Maluku, Papua, Gorontalo, Papua Barat, dan Sulawesi Utara.^{(8)(9) (10) (11)}

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat Pada cakupan pemberian ASI eksklusif setiap tahunnya mengalami kenaikan yaitu 69,23% pada tahun 2019, menjadi 70,36% pada tahun 2020 dan 74,16% pada tahun 2021.⁽¹²⁾ Dapat disimpulkan bahwa dari tiga tahun berturut-turut cakupan ASI eksklusif mengalami kenaikan tiap tahunnya. Dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi dari usia 0-6 bulan dapat membantu menurunkan resiko terjadinya stunting.

Dampak dari tidak diberikannya ASI eksklusif kepada bayi dapat meningkatkan angka kejadian penyakit yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif diantaranya, diare, pneumonia, influenza, meningitis, infeksi telinga, infeksi saluran kemih dan stunting.⁽¹³⁾ Stunting juga menjadi perhatian di Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat menduduki peringkat 3 di Sumatera dan Kabupaten Pasaman Barat termasuk daerah dengan prevalensi stunting yang tinggi empat tahun berturut-turut. Persentase stunting di Provinsi Sumatera Barat yaitu 23,3% dan prevalensi stunting di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2021 sebesar 24%.⁽¹⁴⁾

Pada tahun 2020 cakupan bayi kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif yang tinggi berada pada kota Payakumbuh, sementara cakupan bayi kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif yang rendah berada pada kota Padang. Sementara untuk Kabupaten Pasaman Barat cakupan bayi kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif

berada pada posisi ke 6 dari 19 Kabupaten atau Kota yang ada di Sumatera Barat. ⁽¹⁵⁾

Berdasarkan Data Profil Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 2020 persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi diketahui dari jumlah bayi yang mendapatkan ASI saja sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan mineral. Bayi berumur 0-6 bulan yang tercatat dalam register pencatatan pemberian ASI tahun 2020 adalah 6.300 bayi, tahun 2019 dengan 6.290 bayi. Tahun 2020, jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 4,433 (70,4%) lebih rendah dibanding angka tahun 2019 yaitu 4,628 (73,6%).⁽¹⁶⁾ Namun, pada tahun 2021 cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas sukamenanti mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 61,9%. Walaupun cakupan ASI eksklusifnya mengalami kenaikan tetapi bukan berarti tidak bisa diteliti lagi, karena ASI eksklusif ini sangat penting bagi bayi karena bayi yang diberi ASI eksklusif sampai usia 6 bulan akan menurunkan resiko penyakit terutama bisa menurunkan stunting pada anak. ⁽¹³⁾

Menurut teori Lawrence Green (1980) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi tindakan individu yaitu faktor pendorong (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Ketiga faktor inilah yang mendukung perubahan perilaku kesehatan masyarakat. ⁽¹⁷⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andi Yulianto Wibowo (2018), dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif pada Bayi 6-12 Bulan di 10 Desa Wilayah Puskesmas Senaning Kabupaten Sintang, menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, nilai budaya, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif. ⁽¹⁸⁾ Sejalan dengan penelitian Mufdlilah, Johan, dan Fitriani (2018) dengan judul Persepsi Ibu dalam Pemberian ASI eksklusif menjelaskan bahwa

terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, kepentingan serta minat, harapan dan budaya. ⁽¹⁹⁾

Penelitian yang dilakukan Hanulan Septiani, dkk (2017) dengan judul Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI eksklusif oleh Ibu Menyusui yang Bekerja sebagai Tenaga Kesehatan menjelaskan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, dukungan keluarga, dukungan atasan, dan dukungan teman kerja. Namun, tidak adanya hubungan antara umur dan paritas dengan pemberian ASI eksklusif. ⁽²⁰⁾

Pasaman Barat memiliki 11 kecamatan dan 20 puskesmas, salah satunya yaitu puskesmas sukamenanti. Puskesmas Sukamenanti merupakan salah satu puskesmas PONEB yang ada di Kabupaten Pasaman Barat dan telah terakreditasi. Cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti pada tahun 2020 yaitu 40,82% dengan target nasional sebesar 50%.

Berdasarkan observasi dan survey pendahuluan yang dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Sukamenanti dengan empat jorong yang berbeda memiliki masalah yang sama di setiap jorongnya. Pada 10 ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan, didapatkan 7 dari 10 ibu yang menyusui secara eksklusif. Hal ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan riset awal tentang mengapa tingkat pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut rendah. Sebanyak 2 orang dari 10 ibu memilih menggunakan susu formula dengan alasan puting susu ibu terlalu kecil sehingga bayi merasa tidak puas saat menyusui. Dilihat dari hasil survey pendahuluan, 2 orang ibu yang memilih menggunakan susu formula memiliki pengetahuan yang kurang baik karena ibu memiliki status pendidikan hanya sampai SMA. 1 orang ibu yang tidak menyusui secara eksklusif dengan alasan bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2022.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalahnya yaitu “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2022.?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2022.?

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi ibu dengan pemberian ASI eksklusif diwilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi umur ibu dalam pemberian ASI eksklusif diwilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendidikan ibu dalam pemberian ASI eksklusif diwilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pekerjaan ibu dalam pemberian ASI eksklusif diwilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penghasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif diwilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat.

6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat.
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
9. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan petugas kesehatan dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
10. Untuk mengetahui hubungan umur dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
11. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
12. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
13. Untuk mengetahui hubungan penghasilan ibu dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
14. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
15. Untuk mengetahui hubungan sikap ibu dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
16. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten

Pasaman Barat

17. Untuk mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif diwilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat
18. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif diwilayah kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca baik dari kalangan akademik maupun masyarakat dan menjadi acuan penelitian selanjutnya tentang pemberian ASI Eksklusif.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan pengembangan keilmuan di bidang kesehatan reproduksi terutama dalam pemberian ASI Eksklusif

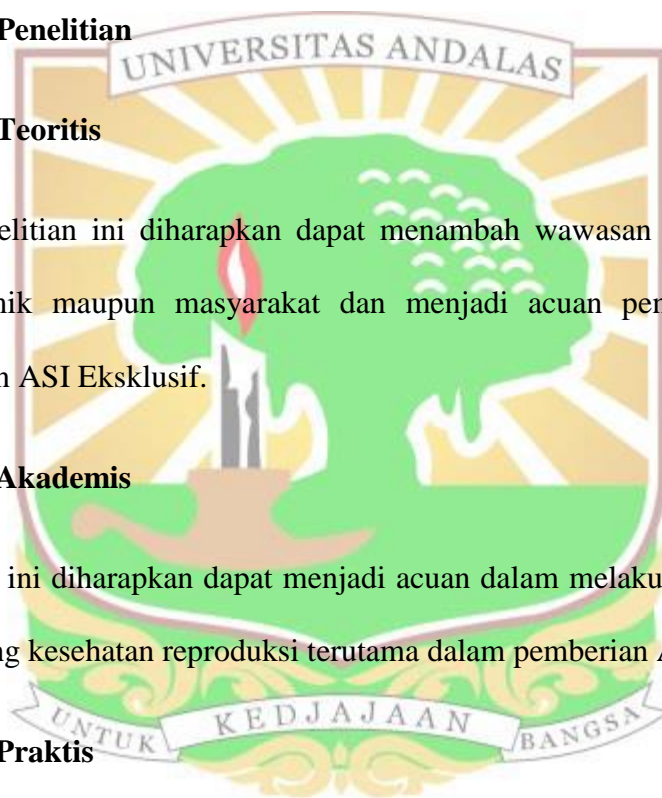
1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan wawasan, serta menambah pengalaman dan dapat memecahkan masalah kesehatan khususnya masalah rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif.

b. Bagi responden

Memberikan informasi pada responden mengenai manfaat dan pentingnya



pemberian ASI eksklusif, sehingga responden dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dalam upaya melakukan pemberian ASI Eksklusif dan mengoptimalkan peran bidan dalam memberikan dukungan terhadap pemberian ASI eksklusif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2022. Desain studi dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Variabel yang digunakan meliputi variabel independen yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dan variabel dependen yaitu pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Sukamenanti Kabupaten Pasaman Barat pada bulan Maret sampai Februari 2023. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 dari populasi yang berjumlah 314 bayi. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan teknik *systematic random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner dan lembar ceklist. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariate dan analisis multivariate. Analisis bivariat menggunakan uji statistic chi square dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kepercayaan 95%.